

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan para ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia mengalami perubahan yang signifikan setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Dampak yang dirasakan oleh mereka tidak hanya bersifat ekonomi, berupa hilangnya pendapatan tetap yang selama ini menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga berimbas pada aspek sosial dan psikologis. Banyak dari mereka menghadapi ketidakpastian masa depan, perubahan peran dalam keluarga, serta tekanan sosial yang mengiringi transisi status dari pekerja tetap menjadi pengangguran. Perubahan ini menyebabkan munculnya berbagai tantangan baru dalam upaya mempertahankan kualitas hidup dan menjaga kestabilan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan setelah PHK, para ex buruh mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup yang adaptif dan kreatif. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pemanfaatan jaringan sosial, seperti hubungan dengan keluarga, kerabat, dan tetangga untuk mendapatkan dukungan ekonomi maupun non ekonomi. Selain itu, mereka juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan mencari pekerjaan alternatif di sektor informal atau membuka usaha kecil-kecilan. Pengelolaan keuangan keluarga pun dilakukan secara lebih ketat dan terencana agar kebutuhan dasar tetap dapat terpenuhi meskipun dalam keterbatasan dana. Strategi-strategi ini mencerminkan kemampuan adaptasi sosial-ekonomi para ex buruh dalam mempertahankan

kelangsungan hidup serta menjaga martabat dan eksistensi mereka di tengah ketidakpastian dan perubahan lingkungan kerja.

## **B. Saran**

Bagi Pemerintah Daerah, khususnya di wilayah yang terdampak langsung oleh pemutusan hubungan kerja akibat transisi perusahaan migas, diharapkan lebih proaktif dalam memberikan perlindungan sosial dan dukungan ekonomi bagi para ex buruh. Program pelatihan keterampilan kerja, penyuluhan kewirausahaan, serta akses permodalan usaha mikro perlu diperluas dan disesuaikan dengan kondisi serta potensi lokal. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas ex buruh agar mereka mampu membangun kemandirian ekonomi dan tidak bergantung sepenuhnya pada pekerjaan di sektor formal.

Bagi Perusahaan Migas dan Subkontrak, perusahaan induk seperti PT. Chevron Pacific Indonesia maupun penggantinya, serta perusahaan subkontrak terkait, sebaiknya menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara berkelanjutan. Salah satunya melalui program transisi kerja yang adil bagi buruh yang terdampak PHK. Program tersebut dapat berupa pelatihan keterampilan baru, penyaluran kerja ke sektor lain, atau dukungan terhadap usaha mandiri setelah kerja. Tanggung jawab perusahaan tidak seharusnya berhenti ketika kontrak kerja berakhir, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan hidup para ex pekerja.

Bagi Ex Buruh, diharapkan terus meningkatkan kemampuan diri dan menggali potensi baru sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan. Penting bagi mereka untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya solidaritas sosial, baik dalam bentuk kelompok usaha bersama, koperasi, maupun komunitas

pemberdayaan ekonomi. Selain itu, membangun jejaring sosial yang positif dan produktif juga menjadi kunci penting dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi di masa transisi.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam terkait dampak sosial ekonomi jangka panjang setelah PHK di sektor industri migas. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri aspek lain seperti ketahanan keluarga, perubahan relasi sosial, atau bahkan mobilitas sosial ex buruh dalam jangka waktu beberapa tahun setelah PHK. Kajian dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif lanjutan akan memperkaya literatur tentang dinamika dunia kerja dan strategi bertahan hidup masyarakat setelah kehilangan pekerjaan.

